

TESIS



**PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG DI
KAWASAN WATERFRONT SENGOL PAREPARE**

Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan
Program Studi Magister Arsitektur

**MUHAMMAD ULIAH SHAFAR
21020119420029**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tepi laut menjadi sebuah ruang dari perkotaan yang harus terus berkembang (Shamsuddin et al., 2013). Kawasan ini memiliki karakteristik dan perhatian khusus mengingat pentingnya air sebagai sumber kehidupan (Yassin et al., 2010). Menurut Hussein (2014), pengembangan tepi laut yang baik adalah yang mempertimbangkan keberagaman, interaksi komunitas, kenyamanan dan keamanan, lingkungan dan keberlanjutan. Pengembangan tersebut memiliki tujuan untuk menarik masyarakat berada di kawasan tepi laut.

Sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia (Hindersah et al., 2015), Indonesia memiliki jam terbang yang panjang dalam menghadapi masalah yang rumit dari tepi laut. Pembahasan tentang pengembangan berkelanjutan tepi laut telah ramai diperbincangkan di Indonesia seperti contohnya proyek reklamasi di Makassar dan Manado (Andi et al., 2017; Tungka et al., 2012; FHUH and Aspan, 2017), pengembangan ulang tepi laut tahun 1995 sepanjang 32 km di Jakarta (Pramesti, 2017) dan Desa in lanskap tepi laut di Sungai Cikapundung (Ainy, 2016). Menurut Breen and Rigby (1994), tekanan pada ruang kota dan infrastruktur, kebutuhan atas kualitas lingkungan, dan ketersediaan ruang tepi laut yang terbengkalai menjadi alasan pengembangan ulang kawasan tepi laut sebagai solusi yang tepat. Pengembangan ulang tersebut telah di atur sedemikian rupa agar menjadi bagian dari langkah perkotaan yang keberlanjutan (Pramesti, 2017).

Kota Parepare merupakan kota yang terletak di Provinsi Sulsel. Peningkatan jumlah penduduk di Parepare berkisar 2%, pada tahun 2019 Parepare memiliki penduduk sebanyak 145.178 orang (Bps Kota Parepare, 2020). Dengan mayoritas usia penduduk merupakan mereka yang berusia produktif (0-40). Peningkatan jumlah penduduk tersebut mungkin saja disebabkan oleh potensi Parepare yang menjanjikan untuk kehidupan masyarakat. Parepare memiliki garis pantai sepanjang 11.8km, lebih kecil dari panjang garis pantai daerah-daerah sekitar seperti Kabupaten Jeneponto sepanjang 114 km (Warda Susaniati, 2011), Kabupaten Pangkep sepanjang 58.87 km dan Kabupaten Pinrang sepanjang 98.51 km (Goni et al., 2018).

Meskipun demikian, Kota Parepare adalah kota administratif dari tiga kota di Sulsel yang mana mendorong kemajuan kota ini. Terdapat sejumlah area yang berada di garis pantai tersebut misalnya Tepi Sungai Tonrangeng, Taman Mattirotasi, Pantai Bibir dan Pantai Senggol (baca: Tepi Laut Senggol). Dengan sejumlah tempat rekreasi tersebut, Parepare mencanangkan konsep kota wisata dengan ikon Patung Bapak BJ Habibie, Presiden Ketiga Republik Indonesia.

Berdasarkan arahan rencana tata ruang wilayah kota, Parepare menetapkan kawasan strategis kota yang mendasari pembangunan infrastruktur bidang cipta karya. Kawasan pengembangan senggol termasuk dalam kawasan pengembangan PKL dengan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan tepi laut ini bertujuan agar mampu mendorong jumlah pengunjung pada tempat wisata tersebut, sebagaimana Hoyle (2001) menjelaskan keberhasilan suatu tepi laut ditandai dengan pengembangannya membawa penduduk kota untuk datang ke pesisir. Dengan begitu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada kawasan tersebut. Tepi laut senggol telah lama menjadi daya tarik populer bagi masyarakat setempat. Tepi laut senggol memiliki pemandangan yang sangat indah. Pemandangan sebuah teluk menjadi ciri khas daerah ini. Selain itu, pengunjung juga tertarik untuk berwisata kuliner yang ditemani dengan kombinasi pemandangan elemen daratan dan air. Penyedia utama yang mendukung daya tarik tersebut adalah pedagang kaki lima yang bertahan dari dulu hingga saat ini. Setelah berwisata kuliner, banyak yang menghabiskan sisa waktunya untuk berenang di tepi laut. Menurut Davidowich (1998), bagian yang terpenting dalam pengembangan tepi laut adalah kemampuan pengunjung untuk berinteraksi dengan air. Selain berenang, aktivitas rekreasi seperti memancing dan mencari kepiting membutuhkan akses ke air (Gordon, 1996). Penggunaan beragam dapat berkontribusi terhadap kesuksesan strategi berkelanjutan (Eldeeb et al., 2015).

Kawasan tepi laut senggol terbentang dari Pelabuhan Nusantara hingga Pasar Senggol sepanjang sekitar 300 meter. Sepanjang garis pantai tersebut terbentuk sejumlah ruang dengan karakteristik yang berbeda. Pengembangan yang terjadi di kawasan tersebut untuk merespon konsep kota Parepare sebagai kota Pariwisata. Ruang menjadi tempat yang dapat mengakomodasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Kim, 2012), dengan cara memenuhi kebutuhannya. Pemahaman preferensi terhadap ruang publik yang lebih baik dapat membantu pemangku kebijakan

dan perencana kota untuk mendesain ruang publik secara efektif dalam hal memenuhi kebutuhan penggunaanya (Madureira et al., 2018).

Menurut Devy Sandra (2012), preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Lynch (1984) menjelaskannya dalam ranah ruang perkotaan sebagai citra lingkungan (kualitas fisik objek) yang membangkitkan kesan yang kuat terhadap pengamat. Lynch menyebutkan citra lingkungan tersebut terbentuk atas identitas, struktur, dan makna. Knox and Pinch (2014) melihat bahwa makna juga melekat pada elemen lingkungan perkotaan yang mana sama atau lebih penting daripada aspek struktur dan fisik. Elemen lingkungan adalah fitur atau kualitas dari lingkungan yang mana bagian dari tatanan (*settings*) ruang publik (Alves et al., 2008). Carr et al. (1992) berpendapat bahwa lingkungan dapat mengesankan atau dilupakan, disukai atau tidak disukai.

Beberapa penelitian menemukan proposisi terkait preferensi pengunjung pada ruang publik. Pada penelitian preferensi pengunjung dalam melepas stress terhadap ruang hijau menunjukkan orang lebih menyukai tempat yang sepi (penggunaan rendah) saat ingin melepas stress. Sementara preferensi pengunjung secara umum menempatkan desain jalan setapak lebih utama (Arnberger and Eder, 2015). Alves et al. (2008) menunjukkan tujuh atribut yang menjadi pertimbangan dalam hal perilaku orang dalam memilih. Beberapa diantaranya adalah jarak, fasilitas, pohon, pemeliharaan, aksesibel dan beragam. Wen et al. (2018) memfokuskan penelitiannya kepada manula, dia menyimpulkan manula umumnya memiliki preferensi terhadap fitur lanskap yang alami, estetik, komprehensif dan beragam dengan fasilitas yang aksesibel dan terpelihara.

Penelitian terkait preferensi telah banyak dibahas seperti preferensi terhadap penataan permukiman nelayan kumuh (Ramdani, 2013), preferensi pengguna terhadap kualitas taman kota sebagai ruang publik (Pratomo, 2017) dan preferensi masyarakat terhadap taman kota di pusat kota tangerang (Imansari and Khadiyanta, 2015). Namun terlepas dari studi berkaitan dengan preferensi ruang publik, sepengetahuan penulis hanya sedikit yang membahas tentang preferensi pengunjung terhadap ruang khususnya di kawasan tepi laut.

Lebih lanjut, sangat penting untuk melakukan penilaian lokal karena preferensi tepi laut dapat berbeda dari setiap kota (Madureira et al., 2018). Dengan beragam ciri khusus masyarakat dan latar belakang yang berbeda, tepi laut senggol diharapkan dapat dikaji agar memenuhi kebutuhan ma-

syarakat lokal dan pengunjung yang transit dari berbagai daerah di Sulsel. Selain memperhatikan preferensi pengunjung terhadap ruang, peneliti juga akan menyelidiki kepentingan relatif dari berbagai elemen yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan tepi laut merupakan kawasan yang sangat rentan dan bernilai tinggi (Mullin et al., 2000). Sebagai area yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota (Hussein, 2014).

Pengembangan tepi laut yang berhasil menarik masyarakat untuk datang ke pesisir. Keberhasilan suatu tepi laut menjadi tanda sebuah kota yang berhasil.

Abad 21 ini, Parepare menitikberatkan pembangunan kota dalam aspek kepariwisataan (Junaid and Hanafi, 2016; Fani Apriani, 2018; Muh. Sainal S, 2020). Lokasi kota Parepare sangat strategis dimana menghubungkan sejumlah kota wisata lainnya di Sulawesi Selatan (Sulsel) (Junaid and Hanafi, 2016), seperti Toraja, Bulukumba, Makassar, dan Palopo. Salah satu objek pariwisata yang menonjol di kota Parepare adalah tepi laut Senggol. Vayona (2011) menyatakan bahwa tanda keberhasilan kota dapat dilihat dari pembangunan yang berada di pesisir laut. Potensi ini menjadi alasan perhatian khusus terhadap kawasan tepi laut di pesisir kota Parepare.

Pada tahun 2011, kota Parepare memulai perencanaan penataan kawasan tepi laut senggol. Penataan ini memunculkan dua ruang dengan tata-tan (elemen) yang berbeda. Elemen menjadi faktor keberhasilan sebuah ruang publik yang ditandai dengan kehadiran orang (Carr et al., 1992; Hogle, 2001). Orang menilai elemen tersebut berdasarkan pemaknaan atau informasi perseptual apakah mereka menyukai atau tidak. Swanwick (2009) menyimpulkan faktor persepsi dan estetika mendasari kesukaan terhadap ruang tertentu yang meliputi lanskap secara keseluruhan antara lain keberagaman, kontras, warna, jumlah elemen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih suka pada elemen alami daripada elemen atau lahan yang dikembangkan Swanwick (2009). Pada penelitian ini, berfokus pada dua ruang yang memiliki karakteristik yang berbeda. Satu ruang (ruang A) yang terlihat seperti lebih dikembangkan dan satu lainnya (ruang B) terlihat kurang dikembangkan. Ruang kedua lebih menunjukkan kepemilikan elemen alami yang lebih. Meskipun terdapat kesamaan secara empiris pada penelitian terdahulu, penelitian ini lebih merujuk pada kondisi tepi laut (*waterfront*) serta elemen-elemen yang disukai.

Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini menyelidiki preferensi pe-

ngunjung yang sebenarnya terhadap ruang dan elemen di kawasan tepi laut senggol. Maka penelitian ini menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa preferensi ruang masyarakat di kawasan tepi laut Senggol?
2. Apa elemen yang paling penting terhadap pemilihan ruang? Apakah kepentingannya bervariasi diantara ruang-ruang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri preferensi pengunjung terhadap ruang di kawasan tepi laut. Preferensi masyarakat juga akan dijelaskan dalam konteks elemen ruang yang dapat mempengaruhi perilaku orang. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan mengapa preferensi ini terbentuk di kalangan masyarakat dan pengunjung. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan dan mempertahankan elemen-elemen pada suatu ruang. Dengan begitu, pengembangan selanjutnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menggunakan ruang publik pada kawasan tepi laut secara menyeluruh.

1. Untuk mengetahui preferensi pengunjung terhadap ruang berdasarkan elemen ruang publik.
2. Untuk menyelidiki kepentingan dari elemen terkait preferensi pengunjung terhadap ruang di tepi laut Senggol.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan perencanaan perkotaan khususnya di kawasan tepi laut. Mengetahui preferensi ruang masyarakat menjadi alat untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan berkelanjutan. Dalam masa pembangunan infrastruktur Indonesia sangat dibutuhkan pengetahuan yang mendukung kesuksesan tepi laut berkelanjutan. Penelitian ini secara detail bermanfaat dalam:

1. Memberikan masukan desain secara keseluruhan berdasarkan preferensi ruang masyarakat.
2. Mendukung penelitian selanjutnya dalam ranah preferensi ruang tepi laut.
3. Memberikan panduan terhadap pengembangan tepi laut dimanapun dalam melibatkan masyarakat menggunakan informasi preferensinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian dimensi kenyamanan pada Waterfront Development:

- Bab I : Pendahuluan
Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, kerangka pemikiran dan keaslian penelitian.
- Bab II : Tinjauan Pustaka
Bab ini terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk memperkuat penemuan masalah, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Pembahasan dari penelitian sebelumnya berupa pengertian sebuah ruang publik, preferensi dan variabel-variabel terkait yang dapat mendukung penelitian.
- Bab III : Metodologi Penelitian
Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai variabel dan jenis pendekatan yang digunakan untuk mencapai penemuan sesuai rumusan masalah, sampel, dan cara pengumpulan data.
- Bab IV : Objek Penelitian
Bab ini terdiri sekumpulan data yang menggambarkan kondisi objek penelitian kawasan tepi laut Senggol. Data tersebut termasuk tinjauan umum kawasan dan kondisi ruang-ruang objek penelitian. Sejumlah foto dihadirkan untuk mendukung penjelasan mengenai kondisi di terkini ruang-ruang pada kawasan tepi laut Senggol.
- Bab V : Pembahasan
Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian yang berupa data-data yang didapatkan, dengan melakukan pengelolaan terhadap variabel-variabel preferensi ruang publik. Setelah pengelolaan bahan-bahan tersebut, analisis diperlukan untuk menemukan penemuan penelitian. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.
- Bab VI : Kesimpulan
Bab terakhir terdiri dari kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis terhadap permasalahan yang terdapat pada objek penelitian ini. Kesimpulan tersebut berisi hasil temuan terkait preferensi pengunjung tepi laut Senggol terhadap ruang, temuan tersebut berguna untuk memberi masukan terhadap peningkatan ruang di tepi laut secara menyeluruh.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian memerlukan kerangka pemikiran untuk mempermudah proses memahami sebuah penelitian secara keseluruhan melalui suatu gam-

baran singkat mulai dari masalah awal hingga hasil akhir. Gambaran singkat tersebut dapat dilihat pada gambar ??.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema yang sama telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Tema dari penelitian tersebut tidak jauh dari penelitian terkait preferensi masyarakat terhadap suatu lingkungan, desain, atau karakteristik. Dengan mempelajari penelitian yang telah ada, penelitian ini dapat menciptakan kebaruan pada ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan mengisi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Adapun yang membedakan penelitian satu dan lainnya secara garis besar adalah metode, variabel, objek penelitian, dan tujuan penelitian. Maka penulis mengumpulkan data-data dari penelitian itu dalam bentuk sebuah tabel yang dapat dilihat pada tabel ??.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Ruang Publik Waterfront

2.1.1 Pengertian Waterfront

Tepi laut atau waterfront menurut KBBI adalah wilayah pesisir. Berdasarkan kamus Amerika Oxford menyebutkan tepi laut adalah "bagian dari kota yang berdampingan dengan sungai, pelabuhan atau danau." Tepi laut adalah sumber yang unik (Yassin et al., 2017), yang mana memiliki istilah yang beragam pula. Beberapa penelitian merujuk pada tepi laut dengan istilah *riverfront* (Ahmad, 2000), *lakefront* (Keating et al., 2005), *harbourfront* (Gordon, 1996), dan *beaches* (Cervantes et al., 2008).

Tepi laut adalah kawasan yang dinamis suatu kota tempat bertemunya daratan dan perairan (Breen and Rigby, 1994; Hou, 2009). Istilah yang sama *waterfront* sebagai kawasan berinteraksi antara pengembangan perkotaan dan perairan Yassin et al. (2010) dan kawasan perkotaan yang secara langsung berhubungan dengan air (Moretti, 2010). Definisi-defenisi ini hampir meliputi hal yang sama yaitu darat dan perairan. Luan (2018) meringkasnya sebagai sisi perairan yang ada di berbagai macam ukuran kota atau kabupaten. Terakhir, Puspitasari et al. (2015) menyimpulkan tepi laut adalah kawasan dinamis yang berbatasan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual dengan laut, sungai, danau dan badan air lainnya. Pengembangan waterfront telah mengalami banyak transformasi dan proses menjadi sebuah ruang publik perkotaan.

2.1.2 Tepi Laut sebagai Ruang Publik

Berdasarkan kamus Amerika Oxford ruang adalah area yang kontinu atau terbentang dan bersifat bebas atau tak terpakai. Pada perkotaan, ruang dapat menjadi ruang publik atau pribadi tergantung pada apakah ruang tersebut dapat diakses oleh banyak orang atau hanya satu orang. Luan (2018) menguatkan pernyataan tadi bahwa istilah "publik" terlepas dari kepunyaan suatu lahan melainkan apakah ruang tersebut terakses oleh semua orang untuk digunakan. Akses ini dapat berupa gratis masuk atau dengan biaya murah (seperti tiket) imbuhnya. Dari istilah ini muncul definisi ruang publik sebagai fasilitas atau wadah tempat berlangsungnya kehidupan komunal pada sebuah kawasan. Ruang publik ini terbagi atas dua kategori

yakni ruang publik eksternal dan internal. Ruang publik eksternal: Ruang publik di area perkotaan antara lain *waterfront*, taman, alun-alun (*square*), jalan, tol, parkir, dll. Ruang publik di area pedesaan termasuk hutan, danau, sungai, dll. Ruang publik internal: Ruang publik institusi seperti perpustakaan, museum, *town hall*, fasilitas transportasi, dll (Carmona et al., 2003; Carr et al., 1992). Ruang-ruang yang disebutkan ini berperan untuk memberi alur pergerakan yang baik, bertindak sebagai tempat berkumpul dan interaksi orang serta sebagai wadah penampung kegiatan bersantai dan bermain (Carr et al., 1992).

Pengembangan tepi laut biasanya mengubah tepi laut untuk area industri dan komersial menjadi area untuk waktu luang, fasilitas publik dan kantor *mixed-use* serta pengembangan perumahan (Cai, 2004). Beberapa kota telah menitikberatkan pengembangan waterfront dalam mewujudkan kota yang sukses seperti Semarang (Supriyadi, 2008), Jakarta (Silver, 2018) dan Makassar (Nur et al., 2006). Ditambah kota-kota besar di Eropa, Amerika Serikat, Cina telah sukses mengubah tepi laut yang terbengkalai atau kekurangan penggunaan publik dan komersial menjadi jantung kota dan tujuan masyarakat (White, 2016; Luan, 2018). Nur et al. (2006) menerangkan Losari menjadi pusat pengembangan tepi laut dan ruang publik di kota Makassar. Dia menegaskan bahwa tepi laut merupakan ruang publik yang memiliki nilai visual yang menarik. Selain itu, ukuran dan lebar dari aliran, karakter dari tepi laut, tata letak arsitektur dari tepi laut dan penggunaan sekarang berhubungan dengan struktur masyarakat dan dampak pada ruang publik (Hradilová et al., 2013). Sehingga waterfront membentuk bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah ruang publik yang mana melengkapkan citra keseluruhan kota, menampilkan karakter dari masyarakat, sistem ekonomi sekarang, dan pemikiran dari era kontemporer (Hradilová et al., 2013).

Munculnya istilah ruang publik tepi laut merupakan hasil dari permintaan oleh publik terhadap akses ke perairan dengan membuat sebuah ruang publik di tepi laut (*riverbanks*) (Luan, 2018). Namun, pada dasarnya permintaan ini membentuk tiga fitur perkotaan dasar yaitu fungsi, operasi dan tatanan spasial (Hradilová et al., 2013). Semua ini menjadi evaluasi terhadap kualitas ruang publik dan acuan dalam memuaskan permintaan masyarakat. Dimana tatanan spasial membentuk komposisi seluruh perkotaan, operasi mewakili transportasi perkotaan dan infrastruktur teknis, dan fungsi menurut Gehl (2000) adalah kemampuan untuk memenuhi aktivitas sosial, pilihan dan perlu. Aktivitas yang tumpang tindih mencakup rekrea-

si, budaya dan peninggalan, perumahan, pekerjaan, dan industri (Norcliffe et al., 1996). Wittmann (2008) mengkategorikan fungsi dasar kawasan tepi laut sebagai berikut :

- transportasi
- sosial
- fungsi tambahan perumahan
- rekreasi
- penggunaan industri dan fungsi pelengkap seperti:
- persimpangan
- persimpangan sosial tertentu

Saat ini kenyamanan yang dirasakan di waterfront menjadi tantangan besar terhadap kualitas hidup seseorang (Li et al., 2020). Bahkan kualitas sebuah urban waterfront menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan kota. Menurut Lansing and Marans (1969) kualitas dari sebuah lingkungan menyampaikan rasa kesejahteraan dan kepuasan kepada penduduk melalui *karakteristik fisik, sosial maupun simbolis*. Dalam pengertian luas, Smith et al. (1997) menjabarkan tabel prinsip dari kualitas dan kebutuhan yang *urban environment* harus dipenuhi yaitu *liveability*, karakter, penghubung, *mobility*, kebebasan diri, dan keberagaman. Para pakar berpendapat dalam (Hubbard, 1996) bahwa elemen kualitas yang sulit dipahami sangat penting dalam hubungan emosional yang kuat antara manusia dan lingkungan binaan, yang mana dimediasi oleh rasa dan persepsi seorang (tentunya, ini beda terhadap setiap individu maupun kelompok dengan kebudayaan, nilai, dan latar belakang yang berbeda).

Beberapa tahun terakhir ini, kualitas *urban environment* menjadi perbincangan yang hangat dalam penelitian perkotaan. Hingga saat ini, kualitas waterfront menjadi syarat pengembangan ekonomi kota; meningkatkan prospek pengembangan kota. Padahal dahulu ekonomi kota menjadi pendorong untuk kualitas waterfront. Perubahan kenyataan ini menjadi alasan yang kuat untuk mendorong kualitas fisik, sosial, estetika dan ekonomi suatu tepi laut.

Sejumlah penelitian melibatkan beberapa aspek dalam mendefinisikan sebuah kualitas lingkungan perkotaan yang baik. Tunbridge and Ashworth (1992) menguraikan faktor kunci utama kesuksesan skema pengembangan waterfront adalah mixed-uses dan aktivitas untuk bersantai. Ini merupakan kualitas lingkungan yang memiliki cakupan yang besar. Seperti perkataan Gospodini (2001) bahwa penggunaan kembali ruang berdimensi tunggal

telah membatasi potensi pengembangan dan mencegah tempat itu untuk berintegrasi dengan pusat kota dan ruang publik lainnya yang berdekatan dengan tempat itu. Tepi laut yang menyenangkan menempatkan karakteristik multi dimensi, agar orang-orang menjadikannya sebagai tempat untuk menyeimbangkan kerja, rekreasi dan hidup. Keberagaman dimensi waterfront menambah aktivitas-aktivitas yang mungkin bisa dilakukan. Lehmann (1966) menerangkan estetika sebagai kualitas lingkungan yang terdiri dari akses fisik, akses visual, pelestarian sejarah, dan rasa tempat (*sense of place*) dan kontinuitas.

MacLeod and Goodwin (1999) menjelaskan kualitas yang ada pada lingkungan *waterfront* mempertimbangkan preferensi pengguna terhadap lingkungan tersebut. Gospodini (2009) merangkum preferensi tersebut dalam enam kategori antara lain: 1. Aktivitas bersantai, olahraga, dan laut bertujuan untuk mengembangkan tepi pantai ke area rekreasi (Breen and Rigby, 1994). Gospodini (2009) menyebutnya sebagai '*Popular leisure epicentres*'. 2. Jalur pejalan kaki, akuarium, ekologi, dan lahan parkir untuk mengubah tepi laut sebagai area lingkungan (*environment areas*) (Costa et al., 1990). 3. Aktivitas perusahaan, bisnis, rumah sakit, dan tepi laut yang mengubah tepi pantai menjadi lokasi finansial (Hoyle, 1999) (Hoyle, 2000). Gospodini (2009) sering menyebutnya '*entrepreneurial epicentres*' 4. Rumah mewah, bertujuan untuk menjadikan tepi pantai sebagai area perumahan (Dong, 2004). 5. Bangunan-bangunan pelestarian sejarah meliputi hotel, restaurant, teater bahkan sungai untuk menjadikan tepi pantai sebagai kawasan *heritage* (MacLeod and Goodwin, 1999). Atau Gospodini (2009) menyebutnya '*high-culture epicentres*'.

Dalam pembangunan berskala besar terhadap redevelopment waterfront untuk mengundang acara internasional. Kota Toronto berinisiatif untuk mengembangkan 6 pengembangan besar, berikut ini: 1. Membangun tepi laut untuk kenyamanan publik 2. akomodasi bisnis, pegawai dan ekonomi baru, 3. Mengembangkan jaringan transportasi yang komprehensif, 4. menyediakan lingkungan yang bersih 5. Mengatur ulang dan integrasi untuk koridor Expressway, dan 6. Membuat tepi laut untuk Acara Olympic Games 2008 (White, 2016). Berbeda dengan (Mostafa, 2017) yang meringkas dampak urban dan sosial dari tepi laut yang mengungkapkan kebutuhan didominasi oleh : 1. pelayanan 2. taman 3. aktivitas 4. Shading 5. parkir 6. kafe dan rekreasi.

Carmona et al. (2003) menjelaskan pentingnya hubungan antara orang

dan lingkungan sebagai bagian dari ranah publik dalam sebuah dimensi sosial. Setiap lingkungan ('ruang') menghadirkan kegiatan-kegiatan sosial, begitupun sebaliknya keberlangsungan suatu kegiatan sosial selalu melibatkan sebuah ruang. Carmona et al. menyebutnya sebagai proses dua arah (*two-way*) yang mana orang (masyarakat) membuat dan memodifikasi ruang disaat bersamaan dipengaruhi juga olehnya. Pemahaman terkait arsitektur atau lingkungan yang muncul adalah suatu lingkungan fisik (*physical environment*) dapat mempengaruhi perilaku orang (Carmona et al., 2003). Ini mengindikasikan bahwa interaksi lingkungan-orang hanya berjalan satu arah. Akan tetapi, sebenarnya orang juga dapat mengubah dan mempengaruhi sebuah lingkungan. Meskipun pada dasarnya perilaku orang adalah 'situasional' yang tertanam pada fisik – dan juga 'sosial', 'budaya' dan 'perseptual' — konteks dan settings. Terdapat dua tingkatan bagaimana lingkungan mempengaruhi pada kegiatan seseorang. *environmenta possibilism* yaitu ketika orang dapat memilih lingkungan yang tersedia dan *environmental probabilism* adalah ketika dalam lingkungan fisik tertentu, beberapa pilihan lebih mungkin daripada yang lain (Carmona et al., 2003). Selain itu, Carmona et al. menambahkan pilihan pada tatanan tertentu (*setting*) bergantung sebagian pada karakter pengunjung tepi laut (*individual's own situation and characteristics*).

2.2 Preferensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, preferensi adalah, 1 (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; 2 pilihan; kecenderungan; kesukaan. Jadi preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain yang disertai alasan tertentu (Jamila and Putra, 2016; Devy Sandra, 2012). Lebih lanjut, kecenderungan terhadap sesuatu biasanya timbul dari gaya (*settings*) yang paling akrab (Hammitt, 1979). Meskipun demikian, preferensi awal dapat berubah secara progresif jika terjadi keakraban (*familiarity*) yang muncul dari bertumbuh, hidup dan bekerja di suatu tempat (Balling and Falk, 1982). Forest and Range Experiment Station (Berkeley, 1978) menambahkan adanya fitur pembeda juga dapat mempengaruhi keakraban suatu tempat.

Penelitian pada kawasan rekreasi mendefinisikan preferensi lingkungan sebagai tingkat kesukaan yang dimiliki seseorang dalam memilih tempat rekreasi untuk memenuhi kebutuhan rekreasi tanpa batasan (Huang, 1997), seperti kebutuhan untuk memahami dan mengeksplorasi sekitarnya (Brown et al., 1999). Menurut Kaplan (1987), preferensi sebagai proses kognisi di-

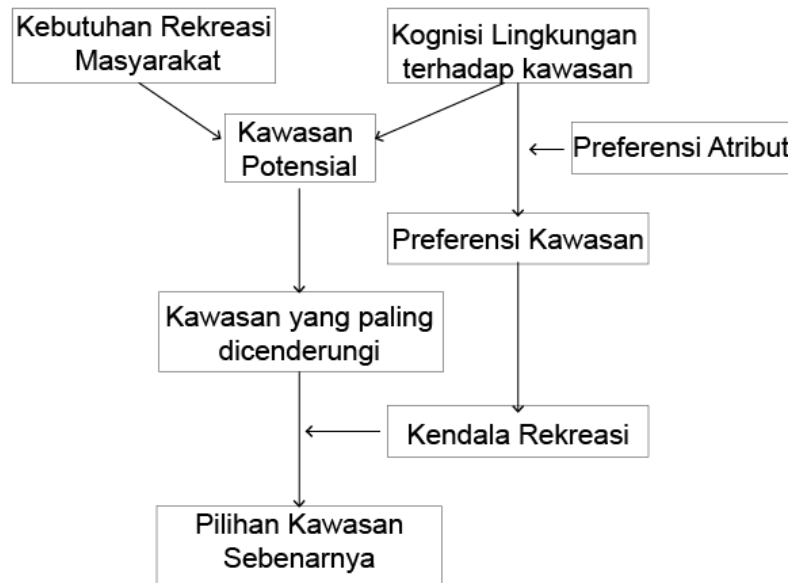
mana seseorang memilih ruang satu daripada lainnya. Wen et al. (2018) menyimpulkan bahwa preferensi ruang terkadang berhubungan tidak hanya pada elemen lingkungan, tetapi cara orang berinteraksi dengannya, tatanan (*setting*) tertentu dari interaksi dan karakter penunjang. Beberapa penelitian tentang lingkungan menganggap preferensi sebagai mekanisme persepsi dimana seseorang dapat menilainya (van den Berg et al., 2003; England, 2009). Sementara terdapat empat aspek perseptual yang sering disalahartikan sebagai 'kognisi' antara lain:

- Kognisi, pemahaman terhadap lingkungan yang membantu kita untuk menyimpan dan mengatur lingkungan.
- Afektif, lingkungan mempengaruhi perasaan seseorang
- Interpretatif, merespon informasi yang didapatkan dari lingkungan untuk membeda-bedakannya dengan rangsangan pengalaman.
- Evaluatif, menggabungkan preferensi dan nilai serta penentuan 'baik' atau 'buruk' (Ittelson, 1978).

Berdasarkan teori perseptual, penelitian ini menganalisis elemen pada tepi laut Senggol yang mempengaruhi preferensi seseorang. Memberikan penilaian terhadap apa yang dianalisis untuk mengetahui preferensi terhadap ruang dan kemungkinan tingkat kepentingan sebuah elemen ruang. Selain itu, teori itu juga menggambarkan setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda. Perbedaan pada persepsi lingkungan juga bergantung pada umur, gender, dan ras dan lingkungan fisik (karakteristik pengunjung) (Carmona et al., 2003). Sementara lingkungan dapat dijelaskan sebagai konstruksi mental, gambaran lingkungan (*environmental image*) yang tercipta dan dinilai secara berbeda oleh setiap orang. Oleh karena itu, menurut Lynch (1984), pemaknaan '*meaning*' menjadi sangat penting untuk mengetahui apa arti lingkungan dan bagaimana orang merasakannya. Dia mengungkapkan pemaknaan sosial dan emosional menempel dan dikuatkan oleh elemen dari lingkungan perkotaan. Relph (1976) menegaskan pemaknaan tempat (*meaning of places*) berakar pada tatanan fisik (elemen) dan aktivitas yang merupakan 'niat dan pengalaman seseorang'.

2.3 Elemen sebagai Pembentuk Preferensi

Menurut Carmona et al. (2003), ranah publik terdiri atas dimensi 'fisik' (ruang) dan 'social' (aktivitas). Dia mengartikan ranah publik *fisik* sebagai ruang dan tatanannya atau disebut sebagai elemen. Sehingga elemen merupakan pembentuk suatu lingkungan berupa lanskap yang lembut, bangku, air mancur dll pada suatu ranah publik. Istilah ruang dan tatanan dan



Gambar (2.1) Kerangka Konseptual Perilaku Pemilihan Kawasan Rekreasi
sumber: Huang (1997)

elemen secara bersamaan akan digunakan pada penelitian ini. Elemen itu berfungsi untuk mengakomodasi sebuah aktivitas, menarik masyarakat, dan kehidupan publik lainnya (Lynch, 1984). Sementara aktivitas dan kegiatan yang terjadi dalam ruang atau tatanan tersebut disebut ranah publik *sosial/ budaya* (Carmona et al., 2003).

Sejumlah peneliti lebih menyukai menggunakan sebutan lain dari suatu elemen sebagai elemen lingkungan (Lynch, 1984), elemen lingkungan binaan (Knox and Pinch, 2014), lingkungan fisik (Carmona et al., 2003), atribut lingkungan (Gao et al., 2019), atribut fisik (Relph, 1976). Walaupun demikian, semuanya merujuk pada elemen yang ada pada ruang publik yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Force and Rogers (1999) menyorot ruang dan tatanan tidak hanya menyediakan area untuk bersantai, jalan-jalan, dan menikmati suasana perkotaan tetapi membangun keseimbangan antara masyarakat dan lingkungannya. Ruang dan tatanan memiliki peran penting terhadap masyarakat, dimana manusia tidak dapat lepas dari keterikatannya dengan lingkungan sekelilingnya sepanjang hidupnya (Lynch, 1984). Meskipun demikian Lynch lebih cenderung terhadap informasi perseptual terhadap suatu bentuk fisik (elemen), bukan terhadap 'makna' lingkungan itu sendiri seperti apakah lingkungan itu disukai atau tidak (Knox and Pinch, 2014). Menurut Swanwick

(2009), pemaknaan elemen lingkungan perkotaan menyangkut pada keberagaman, kontras dan warna serta kemungkinan kecil kehadiran atau jumlah dari sebuah elemen individu. Keragaman tersebut menimbulkan perilaku dan preferensi yang berbeda-beda baik itu menarik atau menjauhkan seseorang dari sebuah lingkungan (Manyani et al., 2021). Knox and Pinch (2014) menambahkan, semua elemen lingkungan perkotaan (*element of urban environment*) mempunyai simbol, makna dan nilai. Semua ini merupakan hasil dari interpretasi dan penciptaan, sangat jelas bahwa elemen tertentu memiliki makna yang stabil bagi kebanyakan orang.

Meskipun faktor fisik menentukan tindakan dan perilaku seseorang, peluang lingkungan lebih jelas mempengaruhi apa yang orang yang bisa dan yang tidak bisa dilakukan (Carmona et al., 2003). Suatu tepi laut yang terbuka menuju pesisir laut akan mendukung interaksi alam (laut), sementara yang memiliki pembatas tidak mungkin menyediakan peluang tersebut. Demikian menunjukkan bahwa perilaku orang menjelma pada konteks dan tatanan fisik dan bahkan sosial, budaya, dan persepsi (Carmona et al., 2003). Selain menentukan perilaku dan tindakan orang, mengubah kemungkinan tindakan dan perilaku tertentu yang terjadi merupakan bagian dari desain perkotaan (Carmona et al., 2003). Seperti contoh, meja makan yang panjang pada ruang pedagang kaki lima lebih kondusif daripada meja yang untuk berempat saja. Pilihan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya termasuk karakteristik yang dipelajari serta karakter individu (ego, personaliti, tujuan dan nilai) (Carmona et al., 2003). Carmona et al. menggarisbawahi ruang publik sebaiknya menyediakan peluang dan mengelolanya, kemudian memberikan masyarakat pilihan daripada menyangkal pilihan mereka. Kasus studinya yaitu ketika elemen toilet disediakan, vandalisme mungkin terjadi. Vandalisme tersebut dapat dihindari tetapi seseorang membutuhkan toilet.

Untuk meningkatkan penggunaan sebuah ruang publik, pemeliharaan dan kualitas harus ditingkatkan. Penelitian telah lama mengasosiasikan elemen (*physical public space*) dan kehidupan publik. Sehingga, perhatian desain perkotaan biasanya menitikberatkan pada 'ruang sosial' (ruang yang mendukung, mengizinkan dan memfasilitasi interaksi sosial dan budaya dan kehidupan publik). Banyak ruang publik menawarkan orang pilihan untuk menggunakannya atau tidak, pilihan tersebut berhubungan dengan dasar kenyamanan, keamanan, ketertarikan, dll.

2.4 Elemen-elemen yang mempengaruhi preferensi

Ruang memiliki beragam bentuk, ukuran, lokasi, elemen alami, vegetasi, dan aminties rekreasi yang tersedia (Manyani et al., 2021). Khususnya pada ruang di tepi laut yang memberikan nuansa tambahan seperti keindahan laut, suara alami ombak, dan angin yang bertiup sepoi-sepoi. Elemen-elemen tersebut setidaknya berkontribusi terhadap aktivitas dan kenyamanan pengunjung. Akan tetapi terdapat elemen yang pengunjung paling sukai sebagai alasan pemilihan ruang tertentu pada kawasan tepi laut.

Elemen menjadi tempat tinggal untuk pemaknaan dan keindahan. Meskipun keindahan setidaknya tinggal sebagian pada sebuah elemen dan pemaknaan masih dalam perdebatan, apakah tinggal pada objek atau pikiran pengamat (Carmona et al., 2003). Maka penting untuk mengetahui elemen atau lingkungan seperti apa yang menjadi kesukaan secara umum. Nasar (1998) merangkum lima elemen dari lingkungan yang biasanya 'disukai'. Sementara lingkungan yang tidak disukai bisa kebalikan dari ini. 1. *Kealamian*, yaitu lingkungan yang memiliki banyak elemen alami, seperti pohon, bunga, rumput dan semak-semak. 2. *Pemeliharaan*, yaitu lingkungan yang terjaga hari demi hari. 3. *Ruang yang terbuka dan jelas*, yaitu lingkungan yang terbentuk serta memiliki pemandangan dan elemen yang menarik. 4. *Berkas sejarah*, yaitu lingkungan yang menciptakan hubungan yang terasas. 5. *Susunan*, yaitu lingkungan yang mempedulikan pengaturan, kejelasan,

Elemen bukan hanya mengesankan atau dilupakan, tetapi disukai atau tidak. Sehingga elemen dapat mempengaruhi perilaku atau preferensi terhadap suatu ruang apabila elemen tersebut memenuhi kebutuhan penggunaannya (Balling and Falk, 1982). Maslow (2013) mengkategorikan kebutuhan manusia secara psikologi antara lain 1. kebutuhan psikologi, seperti kenyamanan dan kehangatan. 2. keamanan dan keselamatan, bagaimana mereka merasakan aman dari bahaya. 3. keterhubungan, rasa terhubung kepada orang lain atau suatu komunitas. 4. aktualisasi diri, bagaimana mereka mencapai suatu kepuasan atau ekspresi seni.

Satu diantara elemen yang sangat menarik perhatian para pakar adalah elemen alami (pohon, tanaman, bunga, semak-semak, dan rumput). Elemen alami (*nature*) dianggap signifikan atau setidaknya diatas penilaian rata-rata daripada elemen-elemen lain pada sejumlah penelitian preferensi elemen (Manyani et al., 2021; Lo et al., 2003). Manyani et al. (2021) mendapatkan pohon, taman, bunga, dan semak-semak disebut dengan total sebanyak 74 kali oleh pengunjung ruang terbuka hijau. Beberapa golongan usia

dapat menghiraukan elemen alami, seperti Kim menemukan orang dewasa lebih sadar terhadap elemen alami daripada anak-anak.

Pada penelitian terkait preferensi terhadap tipe ruang hijau, menemukan bahwa ruang hijau yang intensitas elemen alami cukup (*moderate*) / (*semi-open*) lebih dicenderung. Alasannya berkaitan dengan rasa nyaman dan segar yang dirasakan ketika berada di ruang tersebut (Gao et al., 2019). Ruang dengan pohon yang terlalu banyak atau terlalu sedikit memiliki minat yang sedikit. Pohon menjadi preferensi seseorang ketika mereka menyediakan tempat yang teduh pada ruang terbuka (Zhang, 2006). Setelah pohon, pengunjung mengindikasikan ketertarikan tinggi pada bunga yang membawa variasi warna terhadap ruang terbuka publik (Zhang, 2006). Selain daripada itu dia juga menyebutkan elemen alami lainnya seperti rumput, semak-semak, tanaman (penutup tanah), dan kanopi.

Elemen lain yang menjadi preferensi banyak orang setelah elemen alami adalah amenities rekreasi seperti, alat bermain, tempat duduk, dan pagar. Özgüner (2011) menemukan orang turki sangat menikmati alam selagi melakukan aktivitas rekreasi. Kim (2012) mengindikasikan ketersediaan elemen ini, membuat para orang tua mengizinkan anaknya untuk bermain di sebuah ruang publik dalam konteks ruang formal. Dia juga menemukan bahwa elemen yang paling banyak disebutkan adalah ayunan dan alat bermain yang berhubungan elemen rekreasi lainnya (seperti tempat duduk, bunga, dan pagar.) Hubungan area bermain untuk anak-anak membuat ruang publik harus tertutup dan satpam (masing-masing mempunyai preferensi tinggi) (Manyani et al., 2021).

Manyani et al. (2021) mengenalkan banyak elemen yang termasuk buatan yang memiliki preferensi tinggi seperti ayunan, alat bermain, bangku, bunga, dan pagar. Dia juga menyebut elemen yang kurang dari lima kali sebutan (preferensi rendah) seperti pencahayaan, setapak beton, kantong parkir, papan informasi dan burung. Kehadiran elemen rekreasi meningkatkan ketertarikan sebuah ruang (Zhang et al., 2020). Dimana menciptakan rasa bahagia untuk pengunjung ruang publik (Manyani et al., 2021).

Elemen ruang publik telah lama menjadi fokus penelitian terdahulu. Carmona et al. (2003) menyusun elemen-elemen yang dapat mendukung ruang publik berhasil. Dalam literturnya, dia menekankan bahwa kenyamanan fisik (*physical comfort*) memastikan kebutuhan kenyamanan terpenuhi pada ruang publik. Seperti contoh kenyamanan dan ketersediaan bangku, yang mana masih bergantung pada karakter dan suasana ruang (Carmona

et al., 2003).

2.5 Karakter Pengunjung

Selain daripada elemen, preferensi terhadap ruang juga bergantung pada karakter pengunjung (Carr et al., 1992). Penelitian tentang taman perkotaan, karakter pengunjung (sosio-demografi) mempengaruhi preferensi terhadap ruang (*spatial preference*) (Zhao et al., 2020). Wang et al. (2021) menekankan pengaruh karakter pengunjung lebih besar terjadi di ruang yang lebih kecil. Asosiasi tersebut menerangkan bahwa lajang, laki-laki, dan berpendapatan tinggi lebih sering menggunakan ruang publik (Azagew and Worku, 2020). Terbalik dengan penelitian lain menyatakan bahwa aspek gender dan latar belakang profesi tidak memiliki pengaruh dalam preferensi ruang/lanskap kecuali apabila dihubungkan dengan umur (Gao et al., 2019; Lyons, 1983).

Berbicara karakter pengunjung, aspek umur dan status sosial lebih sering muncul pada penelitian (Cahyaningtyas, Mutia Ayu dan Kusuma, 2020; Scott and Benson, 2002; Swanwick, 2009; Mak and Jim, 2019). Scott and Benson (2002) menjelaskan kondisi umur bahwa anak-anak dan manula memiliki kecenderungan ruang (lanskap) tertentu. Secara rinci, mereka yang berumur 25-44 cenderung memilih ruang terbuka hijau sedangkan umur diatas 45 lebih memilih untuk mengunjungi tempat atau taman bersejarah (Swanwick, 2009). Perbedaan juga tampak pada kesukarelaan untuk mengunjungi taman pada malam hari, anak muda lebih menyukai mengunjungi taman pada malam hari ketimbang manula (Mak and Jim, 2019).

Meskipun masih sedikit bukti pengaruh socioeconomic dalam preferensi ruang/lanskap, survei BMRB dalam (Swanwick, 2009) menemukan status sosial yang tinggi lebih sering mengunjungi pedesaan ketimbang status sosial yang rendah. Dalam kata lain, mereka dengan status sosial tinggi lebih membutuhkan ruang dengan derajat ketenangan tertentu. Namun terbalik pada ruang publik kecil, orang dengan berpendapatan rendah lebih sering menggunakan ruang publik (Wang et al., 2021). Penelitian terkait preferensi ruang publik taman, mengutarakan bahwa status pendidikan setara sekolah dasar lebih memilih ruang komersial modern. Hal ini terjadi karena pemahaman terhadap ruang publik berbasis taman atau lingkungan masih kurang (Zhao et al., 2020). Berbeda dengan status pendidikan yang tinggi memiliki perhatian lebih terhadap lingkungan (Wall, 1995; Ewert and Baker, 2001).

Aspek lain yang dapat mempengaruhi preferensi terhadap ruang adalah ras dan budaya asal. Menurut Swanwick (2009) mereka yang ras minori-

tas menggunakan ruang publik didasarkan oleh faktor seperti pemeliharaan kurang, fasilitas yang kurang, vandalisme dan ketakutan keamanan. Perbedaan ras hitam atau putih juga memiliki preferensi ruang tersendiri. Lebih lanjut, orang hitam lebih cenderung pada ruang terbuka dengan lanskap yang terpelihara dan terawat, sedangkan orang kulit putih lebih cenderung pada ruang yang memiliki pepohonan, vegetasi yang rindang, dedaunan yang lebat dan area kayu yang padat (Elmendorf et al., 2005).

Berdasarkan tinjauan pustaka, aspek karakter pengunjung yang menjadi fokus penelitian adalah umur, gender, ras dan status pekerjaan.

Tabel (2.1) Aspek Karakter Pengunjung

No.	Karakter Pengunjung	Indikator
1.	Umur	18-44 45-64 ≥ 65
2.	Gender	Laki-laki Perempuan
3.	Ras	Bugis Bukan Bugis
4.	Status Pekerjaan	Karyawan Wiraswasta Pengangguran Pelajar Pensiun

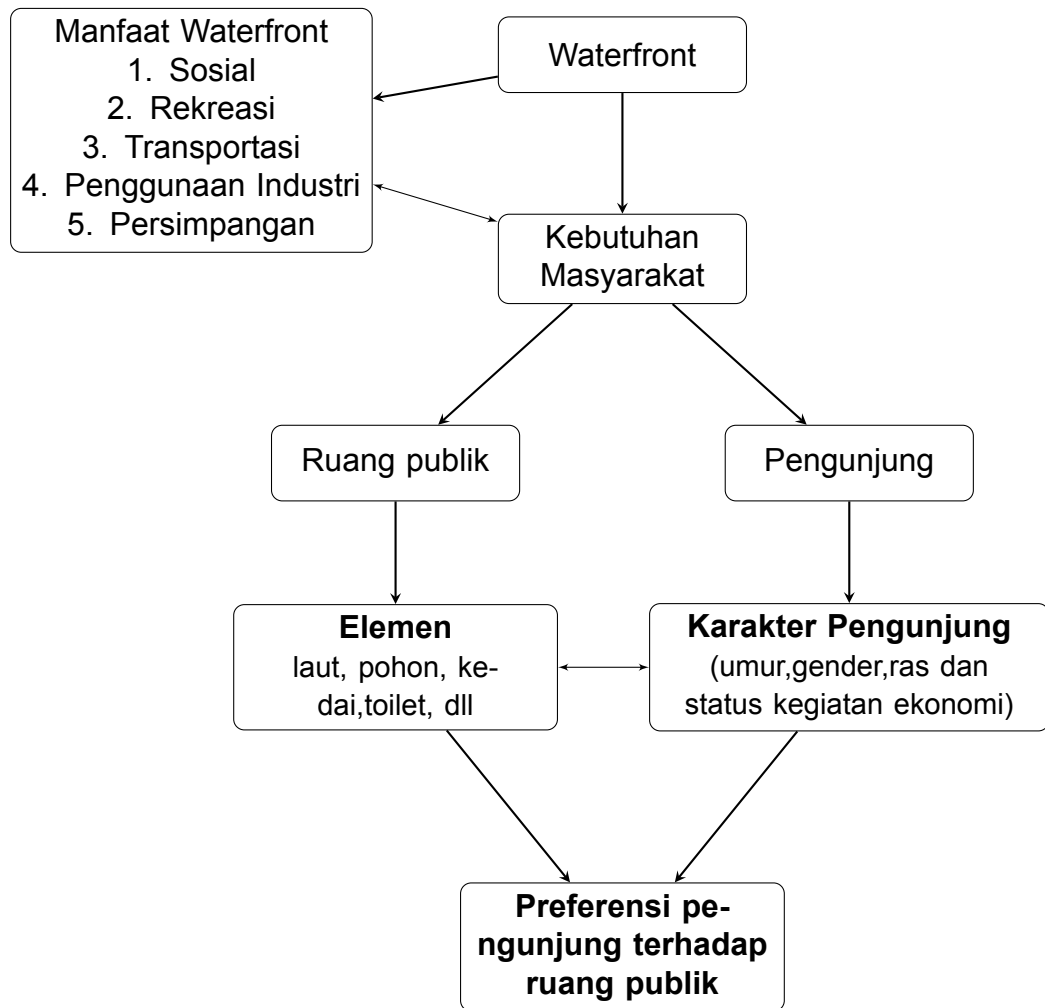
2.6 Proposisi Penelitian

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan observasi lapangan mengindikasikan perlunya membentuk proposisi untuk ruang publik yang mana memperhatikan kebutuhan pengunjung dan elemen-elemen dari objek penelitian (lihat tabel 2.2). Proposisi ini merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian seperti dalam pengumpulan dan pengamatan data di lapangan. Selain itu, proposisi ini memberikan pengetahuan terhadap pemilihan ruang berdasarkan elemen-elemen ruang dan karakter pengunjung. Sehingga pemilihan akhir dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.

Tabel (2.2) Proposisi Penelitian

Elemen yang disukai	Ruang A	Ruang B
Laut	✓	✓
Pohon/ tanaman	✓	✓
Kedai makanan	✓	✓
Toilet		✓
Perumahan		✓
Pelabuhan	✓	
Tempat duduk	✓	✓
Tempat berkumpul		✓
Lampu	✓	✓
Paving blok	✓	✓
Umur	Mempengaruhi	
Jenis kelamin	Mempengaruhi	
Suku	Mempengaruhi	
Pekerjaan	Mempengaruhi	

Selanjutnya kerangka konseptual dibangun yang terdiri atas empat tema yang meliputi fokus untuk penelitian. Kerangka merupakan alat untuk mengartikan variabel yang saling berhubungan yang menjelaskan ruang publik tepi laut. Kerangka konseptual elemen dan temanya merupakan dasar untuk membentuk kuesioner survei dan mengelola kode dari respon kuesioner. Berdasarkan tabel 2.2, maka penulis merumuskan sebuah kerangka konseptual penelitian seperti gambar 2.2.



Gambar (2.2) Kerangka Konseptual

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. M. (2000). Khartoum Blues: The deplanning and decline of a capital city. *Habitat International*, 24(3):309–325.
- Ainy, C. (2016). Landscape Design for Sustainable Waterfront Community. *JAILCD*, page 6.
- Alves, S., Aspinall, P. A., Thompson, C. W., Sugiyama, T., Brice, R., and Vickers, A. (2008). Preferences of older people for environmental attributes of local parks. *Facilities*.
- Andi, Y., Trisutomo, S., and Ali, M. (2017). Model reklamasi pantai secara berkelanjutan kasus : Pantai kota makassar. *TATALOKA*, 19(4):339.
- Arnberger, A. and Eder, R. (2015). Are urban visitors' general preferences for green-spaces similar to their preferences when seeking stress relief? *Urban Forestry & Urban Greening*, 14(4):872–882.
- Azagew, S. and Worku, H. (2020). Socio-demographic and physical factors influencing access to urban parks in rapidly urbanizing cities of Ethiopia: The case of Addis Ababa. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31:100322.
- Balling, J. D. and Falk, J. H. (1982). Development of visual preference for natural environments. *Environment and behavior*, 14(1):5–28.
- Bps Kota Parepare (2020). Kota Parepare dalam Angka Parepare Municipality in Figures 2020. *Badan Pusat Statistik Kota Parepare*, 73720.2002(1102001.7372).
- Breen, A. and Rigby, D. (1994). *Waterfronts: Cities Reclaim Their Edge*. McGraw-Hill Companies.
- Brown, T. J., Kaplan, R., Quaderer, G., et al. (1999). Beyond accessibility: Preference for natural areas. *Therapeutic recreation journal*, 33:209–221.
- Cahyaningtyas, Mutia Ayu dan Kusuma, H. E. (2020). Preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 18(1):1–12.

- Cai, H. (2004). *Theory and Design of Urban Waterfront Public Spaces: Re-designing the Qingshan Lake Waterfront, Huangshi City, China*. M.L.A., University of Guelph (Canada), Ann Arbor.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., and Tiesdell, S. (2003). Public space—urban space, the dimension of urban design. *Edisi*, 2:114.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., and Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Cervantes, O., Espejel, I., Arellano, E., and Delhumeau, S. (2008). Users' perception as a tool to improve urban beach planning and management. *Environmental Management*, 42(2):249–264.
- Costa, M., Cunningham, R., and Booth, J. (1990). Logical animation. In [1990] *Proceedings. 12th International Conference on Software Engineering*, pages 144–149. IEEE.
- Davidowich, D. M. (1998). *Assessment of Recreation Space along the Hudson River Waterfront in Jersey City, NJ*. Department of Humanities and Social Sciences, New Jersey Institute of Technology, New Jersey.
- Devy Sandra (2012). *Preferensi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Taman Kota di Kota Pekanbaru-Propinsi Riau*. PhD thesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dong, L. (2004). *Waterfront Development: A Case Study of Dalian, China*. PhD thesis, University of Waterloo.
- Eldeeb, S. S., Galil, R. A., and Sarhan, A. E. (2015). A sustainability assessment framework for waterfront communities. *Renewable Energy and Sustainable Development*, 1(1):167–183.
- Elmendorf, W. F., Willits, F. K., Sasidharan, V., and Godbey, G. (2005). URBAN PARK AND FOREST PARTICIPATION AND LANDSCAPE PREFERENCE: A COMPARISON BETWEEN BLACKS AND WHITES IN PHILADELPHIA AND ATLANTA, U.S. *Journal of Arboriculture*, 31(6):318–326.
- England, N. (2009). Experiencing landscapes: Capturing the cultural services and experiential qualities of landscape. *Report NECR024*.

- Ewert, A. and Baker, D. (2001). Standing for where you sit: An exploratory analysis of the relationship between academic major and environment beliefs. *Environment and Behavior*, 33(5):687–707.
- Fani Apriani (2018). *Persepsi 50 Orang Masyarakat Kota Parepare Terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun Sebagai Icon Kota Parepare Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Pariwisata Kota Parepare*. SKRIPSI, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- FHUH and Aspan, Z. (2017). Tinjauan yuridis izin reklamasi pantai makassar dalam mega proyek centre point of indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 1(2):172–189.
- Force, G. B. U. T. and Rogers, R. G. (1999). *Towards an urban renaissance*. Routledge.
- Forest, P. S. and Range Experiment Station (Berkeley, C. (1978). *General Technical Report PSW*. General Technical Report PSW. Pacific Southwest Forest and Range Experiment Station, Forest Service, U.S. Department of Agriculture.
- Gao, T., Liang, H., Chen, Y., and Qiu, L. (2019). Comparisons of Landscape Preferences through Three Different Perceptual Approaches. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23).
- Gehl, J. (2000). *Život Mezi Budovami: Užívání Veřejných Prostranství*. Nadace Partnerství.
- Goni, A., Rauf, A., and Asbar, M. (2018). Analisis perubahan garis pantai dan strategi pengelolaannya di pantai barat sulawesi selatan. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 1(1):89–99.
- Gordon, D. L. (1996). Planning, design and managing change in urban waterfront redevelopment. *The Town Planning Review*, pages 261–290.
- Gospodini, A. (2001). Urban Waterfront Redevelopment in Greek Cities. *Cities*, 18(5):285–295.
- Gospodini, A. (2009). Post-industrial Trajectories of Mediterranean European Cities: The Case of Post-Olympics Athens. *Urban Studies*, 46(5-6):1157–1186.

- Hammit, W. E. (1979). Measuring familiarity for natural environments through visual images. In *Proceedings of Our National Landscape: A Conference on Applied Techniques for Analysis and Management of the Visual Resource*, pages 217–226.
- Hindersah, H., Asyiwati, Y., and Syiddatul Akliyah, L. (2015). Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong secara Islami dan Berkelanjutan. In *Seminar Nasional Tata Ruang dan Space#2*, Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali.
- Hou, D. (2009). Urban waterfront landscape planning.
- Hoyle, B. (1999). Scale and sustainability: The role of community groups in Canadian port-city waterfront change. *Journal of Transport Geography*, 7(1):65–78.
- Hoyle, B. (2000). Confrontation, consultation, cooperation? Community groups and urban change in Canadian port-city waterfronts. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 44(3):228–243.
- Hoyle, B. (2001). Lamu: Waterfront revitalization in an East African port-city. *Cities*, 18(5):297–313.
- Hradilová, I. et al. (2013). Influence of urban waterfront appearance on public space functions. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 60(8):261–268.
- Huang, C.-C. (1997). *Relationships among Environmental Cognitions, Environmental Preferences, and Recreational Site Choice Behavior: A Case Study Using Recreational Sites in Taiwan*. Ph.D., The Pennsylvania State University, Ann Arbor.
- Hubbard, P. (1996). Design quality: A professional or public issue?'. *Environments by design*, 1(1):21–37.
- Hussein, R. (2014). Sustainable urban waterfronts using sustainability assessment rating system. *International Journal of Architectural and Environmental Engineering*, 8(4):488–498.
- Imansari, N. and Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3):101–110.

- Ittelson, W. H. (1978). Environmental perception and urban experience. *Environment and behavior*, 10(2):193–213.
- Jamila, R. F. and Putra, G. P. (2016). Preferensi masyarakat terhadap kondisi fisik taman honda tebet. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 6(1):9–14.
- Junaid, I. and Hanafi, H. (2016). Ikon habibie-ainun, strategi inovatif dalam mengembangkan pariwisata di kota parepare, sulawesi selatan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Kaplan, S. (1987). Aesthetics, affect, and cognition: Environmental preference from an evolutionary perspective. *Environment and behavior*, 19(1):3–32.
- Keating, D., Krumholz, N., and Wieland, A. M. (2005). Cleveland's lakefront: Its development and planning. *Journal of Planning History*, 4(2):129–154.
- Kim, H. J. (2012). *Researching Indoor Public Space Attributes: Enhancing the Interaction between Older Adults and Children*. Ph.D., North Carolina State University, Ann Arbor.
- Knox, P. and Pinch, S. (2014). *Urban Social Geography: An Introduction*. Routledge.
- Lansing, J. B. and Marans, R. W. (1969). Evaluation of neighborhood quality. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(3):195–199.
- Lehmann, R. A. (1966). THE PRINCIPLES OF WATERFRONT RENEWAL: A summary of experiences in fifty American cities. *Landscape Architecture Magazine*, page 7.
- Li, J., Pan, Q., Peng, Y., Feng, T., Liu, S., Cai, X., Zhong, C., Yin, Y., and Lai, W. (2020). Perceived Quality of Urban Wetland Parks: A Second-Order Factor Structure Equation Modeling. *Sustainability*, 12(17):7204.
- Lo, S., Yiu, C., and Lo, A. (2003). An analysis of attributes affecting urban open space design and their environmental implications. *Management of Environmental Quality: An International Journal*.
- Luan, X. (2018). *Urban Waterfront Revitalization and Open Space: A Case of Rezoning Waterfront of Yong River in Nanning, China*. M.A., Tufts University, Ann Arbor.

- Lynch, K. (1984). *Good City Form*. MIT press.
- Lyons, E. (1983). Demographic correlates of landscape preference. *Environment and Behavior*, 15(4):487–511.
- MacLeod, G. and Goodwin, M. (1999). Space, scale and state strategy: Rethinking urban and regional governance. *Progress in human geography*, 23(4):503–527.
- Madureira, H., Nunes, F., Oliveira, J., and Madureira, T. (2018). Preferences for Urban Green Space Characteristics: A Comparative Study in Three Portuguese Cities. *Environments*, 5(2):23.
- Mak, B. K. and Jim, C. Y. (2019). Linking park users' socio-demographic characteristics and visit-related preferences to improve urban parks. *Cities*, 92:97–111.
- Manyani, A., Shackleton, C., and Cocks, M. (2021). Attitudes and preferences towards elements of formal and informal public green spaces in two south african towns. *Landscape and Urban Planning*, 214:104147.
- Maslow, A. H. (2013). *Toward a psychology of being*. Simon and Schuster.
- Moretti, M. (2010). Valorisation of waterfronts and waterways for sustainable development. In *International Scientific Conference about Poltva River, Ukraine, November 19th 20th*.
- Mostafa, L. A. (2017). Urban and Social Impacts of Waterfronts Development, Case Study: Jeddah Corniche. *Procedia Environmental Sciences*, 37:205–221.
- Muh. Sainal S (2020). *Revitalisasi Kebun Raya Jompie Dalam Meningkatkan Minat Wisata Masyarakat*. SKRIPSI, Institut Agama Islam Negeri, Parepare.
- Mullin, J., Kotval, Z., and Balsas, C. (2000). Historic Preservation in Waterfront Communities in Portugal and the USA. *Landscape Architecture & Regional Planning*, page 23.
- Nasar, J. L. (1998). The evaluative image of the city. *Journal of the American Planning Association*.

- Norcliffe, G., Bassett, K., and Hoare, T. (1996). The emergence of postmodernism on the urban waterfront: Geographical perspectives on changing relationships. *Journal of Transport Geography*, 4(2):123–134.
- Nur, K. W., Mulyadi, R., and Rahim, R. (2006). Losari: Waterfront and public space of makassar. *The 7th International Seminar on Sustainable Environment and Architecture*.
- Özgüner, H. (2011). Cultural differences in attitudes towards urban parks and green spaces. *Landscape Research*, 36(5):599–620.
- Pramesti, R. E. (2017). Sustainable Urban Waterfront Redevelopment : Challenge and Key Issues. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota*, 14:14.
- Pratomo, A. (2017). Kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*.
- Puspitasari, R. A., Setioko, B., and Pandelaki, E. E. (2015). Persepsi integrasi tata guna lahan pada kawasan waterfront development (studi kasus: Kanal banjir barat semarang). *Teknik*, 36(1):17–23.
- Ramdani, B. D. (2013). Preferensi masyarakat terhadap penataan kawasan permukiman nelayan kumuh di desa kurau, kecamatan koba, kabupaten bangka tengah. *Jurnal Teknik Undip*, 2(3):9.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*, volume 67. Pion London.
- Scott, K. E. and Benson, J. F. (2002). *Public and Professional Attitudes to Landscape: Scoping Study*. Scottish Natural Heritage.
- Shamsuddin, S., Abdul Latip, N. S., Ujang, N., Sulaiman, A. B., and Alias, N. A. (2013). How a city lost its waterfront: Tracing the effects of policies on the sustainability of the Kuala Lumpur waterfront as a public place. *Journal of Environmental Planning and Management*, 56(3):378–397.
- Silver, C. (2018). Waterfront Jakarta: The battle for the future of the metropolis. *HISTORY URBANISM*.
- Smith, T., Nelischer, M., and Perkins, N. (1997). Quality of an urban community: A framework for understanding the relationship between quality and physical form. *Landscape and Urban Planning*, 39(2-3):229–241.

- Supriyadi, B. (2008). Kajian waterfront di semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(1):50–58.
- Swanwick, C. (2009). Society's attitudes to and preferences for land and landscape. *Land Use Policy*, 26:S62–S75.
- Tunbridge, J. and Ashworth, G. (1992). Leisure resource development in cityport revitalisation: The tourist-historic dimension. *European port cities in transition*, pages 177–199.
- Tungka, A. E., Omran, A. A., Gebriel, A. O., Wah, W. S., and Suprpti, A. B. (2012). Manado Waterfront Development Concept as Sustainable City of Tourism. *Bulletin of engeneering*, page 6.
- van den Berg, A. E., Koole, S. L., and van der Wulp, N. Y. (2003). Environmental preference and restoration: (How) are they related? *Journal of Environmental Psychology*, 23(2):135–146.
- Vayona, A. (2011). Investigating the preferences of individuals in redeveloping waterfronts: The case of the port of Thessaloniki – Greece. *Cities*, 28(5):424–432.
- Wall, G. (1995). General versus specific environmental concern: A western canadian case. *Environment and Behavior*, 27(3):294–316.
- Wang, P., Zhou, B., Han, L., and Mei, R. (2021). The motivation and factors influencing visits to small urban parks in Shanghai, China. *Urban Forestry & Urban Greening*, 60:127086.
- Warda Susaniati (2011). *Studi Tentang Produktivitas Bagan Tancap Di Perairan Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. PhD thesis, UNIVERSITAS HASANUDDIN, MAKASSAR.
- Wen, C., Albert, C., and Von Haaren, C. (2018). The elderly in green spaces: Exploring requirements and preferences concerning nature-based recreation. *Sustainable Cities and Society*, 38:582–593.
- White, J. T. (2016). Pursuing design excellence: Urban design governance on Toronto's waterfront. *Progress in Planning*, 110:1–41.
- Wittmann, M. (2008). The phenomenon of water element with context of the development of contemporary cities [in Czech: Fenomén vodního prvku v kontextu rozvoje současných měst].

- Yassin, A. B. M., Eves, C., and McDonagh, J. (2010). An evolution of waterfront development in Malaysia. In *Proceedings of the 16th Annual Conference of the Pacific Rim Real Estate Society, Wellington, New Zealand*, pages 24–27.
- Yassin, A. M., Ramlan, R., and Mohd Razali, M. N. (2017). Assessing opportunities and challenges in waterfront development in Malaysia. *Advanced Science Letters*, 23(1):511–513.
- Zhang, X., Ni, Z., Wang, Y., Chen, S., and Xia, B. (2020). Public perception and preferences of small urban green infrastructures: A case study in Guangzhou, China. *Urban Forestry & Urban Greening*, 53:126700.
- Zhang, Y. (2006). *A landscape preference study of campus open space*. Mississippi State University.
- Zhao, Z., Wang, Y., and Hou, Y. (2020). Residents' Spatial Perceptions of Urban Gardens Based on Soundscape and Landscape Differences. *Sustainability*, 12(17):6809.